



Penerapan Pendekatan Berbasis *Genre* (PBG) dalam Menulis Teks Diskusi untuk Siswa SMA

Imamati Zikra Ar Rusyfa
Politeknik LP3I Medan, Indonesia
E-mail: zikra_arrusyfa@yahoo.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-11-05 Revised: 2023-12-22 Published: 2024-01-01 Keywords: <i>Writing;</i> <i>Discussion Text;</i> <i>Genre Based;</i> <i>Approach.</i>	Merdeka's curriculum No. 8 2022 states that writing skills remain one of the learning goals of high school students. Students must target skills in English subjects and be able to create texts with clear and detail organizational structure. Discussion text is one of the achievements that presents different perspectives on a particular topic. For Genre Based Learning, the role of the teacher is crucial to helping students create texts. Teachers as facilitators should explain to the students the type, purpose, structure, and characteristics of a text so that they can apply them in the context of the text they are going to write. This qualitative descriptive research aims to explain the related theory as a whole and provide examples of how a genre-based approach is used to teach high school students in writing a discussion text. There are four stages which can be implemented in the class, namely BCoF (Building Knowledge of Field), MoT (Modeling of the Text), JCoT (Joint Construction of the Texts) and, ICoT. (Independence Construction of the Text).

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-11-05 Direvisi: 2023-12-22 Dipublikasi: 2024-01-01 Kata kunci: <i>Menulis;</i> <i>Teks Diskusi;</i> <i>Pendekatan Berbasis;</i> <i>Genre.</i>	Kurikulum Merdeka dalam SK Kepala BSKAP No. 8 Tahun 2022 menyatakan bahwa keterampilan menulis tetap menjadi salah satu tujuan pembelajaran siswa SMA. Siswa harus mencapai kemampuan yang ditargetkan dalam mata pelajaran Bahasa Inggris dan mampu membuat teks dengan struktur organisasi yang jelas dan detail. Salah satu jenis teks dalam pencapaian adalah teks diskusi yang berfungsi untuk menyajikan perspektif berbeda tentang topik tertentu. Dalam pembelajaran berbasis <i>genre</i> , peran guru sangat penting untuk membantu siswa membuat teks dengan tingkat keberhasilan tinggi. Sebagai fasilitator, guru harus menjelaskan kepada siswa tentang jenis, tujuan, struktur dan ciri kebahasaan sebuah teks agar mereka dapat menerapkannya dalam konteks teks yang akan mereka tulis. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menjelaskan teori terkait secara keseluruhan dan memberikan contoh bagaimana pendekatan berbasis <i>genre</i> (PBG) digunakan untuk mengajarkan siswa sekolah menengah menulis teks ulasan. Terdapat empat tahapan dalam pelaksanaan PBG, yakni BCoF (<i>Building Knowledge of Field</i>), MoT (<i>Modeling of the Text</i>), JCoT (<i>Joint Construction of the Text</i>) dan, ICoT (<i>Independence Construction of the Text</i>).

I. PENDAHULUAN

Manusia mempunyai empat keterampilan berbahasa, baik secara linguistik (teoretis) maupun dalam kehidupan sehari-hari (praktis). Keterampilan tersebut adalah mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Ibda, 2020). Keempat keterampilan ini saling bergantung satu sama lain secara berurutan. Menurut Ilham dan Wijati (2020), sejak manusia dilahirkan dan tumbuh dewasa, keterampilan pertama yang dipelajarinya adalah mendengarkan. Kemudian mereka mulai membicarakan apa yang mereka dengar. Proses mendengar dan berbicara diartikan sebagai keterampilan berbahasa dalam bentuk lisan, sedangkan membaca dan menulis diartikan sebagai keterampilan berbahasa dalam bentuk tulisan.

Keterampilan yang paling sulit dilakukan bagi siswa adalah menulis. Nurgiyantoro (2016: 463) menyatakan bahwa aktivitas menulis adalah cara terakhir siswa menunjukkan kemampuan berbahasa, setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Dibandingkan dengan tiga kemampuan berbahasa lainnya, kemampuan menulis lebih sulit dipelajari bahkan oleh penutur asli bahasa tersebut. Tentu saja, mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing (*English as a foreign language*) lebih menantang dan rumit. Menurut Brown (2007) penulis yang berasal dari negara Asia (oriental) cenderung berpikir spiral. Mereka cenderung menulis tidak langsung pada poin intinya melainkan sedikit berputar-putar dalam menyampaikan ide pokok.

Selain dari faktor budaya, menulis adalah tantangan bagi sebagian besar siswa karena membutuhkan berpikir kritis, bernalar, menghubungkan-hubungkan, dan membandingkan informasi untuk membangun berbagai pendapat. Kemudian, siswa mengalami kesulitan menulis karena mereka tidak memahami jenis teks yang sebenarnya ditulis, bagaimana teks disusun, dan karakteristik bahasa yang terkandung di dalamnya. Merujuk Kurikulum Merdeka yang ditetapkan dalam SK Kepala BSKAP No. 8 Tahun 2022, keterampilan menulis tetap menjadi salah satu tujuan pembelajaran siswa di sekolah menengah atas. Peserta didik harus mencapai kemampuan yang ditargetkan dalam mata pelajaran Bahasa Inggris dan mampu membuat teks dengan struktur organisasi yang jelas dan detail dalam jenis teks naratif, eksposisi, dan diskusi tentang berbagai topik. Mereka juga harus menjelaskan pendapat atau pandangan mereka terkait dengan masalah tertentu dengan memberikan argumen yang mendukung dan menentang berbagai pendapat atau pilihan.

Dalam wawancara dengan salah satu siswa sekolah menengah atas di Bogor, penulis menyadari bahwa siswa tersebut menghadapi kesulitan untuk menyampaikan ide-idenya secara teratur bahkan tumpang tindih karena mereka tidak tahu jenis teks apa yang dia sedang tulis. Kemudian, siswa tersebut kurang tepat menempatkan penggunaan *grammar* dengan semestinya.

Jadi, tulisan ini perlu didiskusikan karena hal ini adalah tantangan besar bagi guru dan siswa, terutama siswa jenjang SMA, untuk berusaha lebih keras dan meningkatkan pembelajaran mereka tentang menulis terutama teks diskusi. Keterampilan menulis ini akan tetap relevan saat siswa melanjutkan ke jenjang akademik yang lebih tinggi.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menunjukkan pendekatan *genre* agar dapat diterapkan oleh guru bahasa Inggris dan siswa SMA. Menurut Heigham dan Croker (2009: 9) penelitian kualitatif merupakan metodologi penelitian yang sangat berguna karena bersifat eksploratif, tujuannya untuk menemukan ide dan wawasan baru, atau bahkan menghasilkan teori baru. Penelitian ini tidak serta merta dilakukan untuk memprediksi apa yang mungkin terjadi di masa depan atau disetting lain, apa yang dipelajari tentang fenomena, partisipan, atau

kejadian di setting bisa menjadi tujuan itu sendiri.

Penelitian kualitatif dilakukan untuk dapat mengetahui seorang peneliti mengumpulkan, mengatur, dan menafsirkan informasi yang diperoleh dari manusia menggunakan mata dan telinganya sebagai filter. Ini sering melibatkan wawancara mendalam dan pengamatan manusia dalam pengaturan alam dan sosial. Creswell (2014: 32) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang dianggap sebagai masalah sosial atau manusia. Selain itu, peneliti akan mendeskripsikan Pendekatan Berbasis *Genre* (PBG) yang diterapkan pada teks diskusi pada siswa SMA.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hakikat PBG

Gagasan awal *genre* adalah untuk mengategorikan spesies ke dalam kelas tertentu karena ciri-ciri yang sebanding (Dirgeyasa, 2015). Dalam konteks linguistik, Brown (2001: 99) menyatakan bahwa *genre* telah menarik perhatian pada cara-cara di mana teks dibangun dan mengidentifikasi karakteristik dari berbagai jenis teks. Ini berarti bahwa setiap *genre* memiliki karakteristik dan tujuan sosial masing-masing. Teks *genre*, baik lisan maupun tulisan sering diidentifikasi atau dikelompokkan menurut tujuan sosial (Achugar: 2010) yang menggambarkan *genre* sebagai proses sosial yang berorientasi pada suatu tujuan secara bertahap. *Genre* dianggap sebagai proses sosial karena merupakan adanya kelompok budaya yang saling berinteraksi untuk mencapainya; mereka berorientasi pada tujuan karena mereka telah berkembang untuk mencapainya; dan dipentaskan karena makna yang dibuat dalam langkah-langkah; dan biasanya membutuhkan penulis lebih dari satu untuk mencapai tujuan mereka. Menurut pendapat tersebut, *genre* mengacu pada satuan peristiwa dalam proses sosial yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. *Genre* mengacu pada komunikasi antar kelompok masyarakat sebagai proses sosial yang terdiri dari langkah-langkah yang diambil untuk mencapai tujuan tersebut.

Terdapat tiga *genre* utama dalam pencapaian pembelajaran bahasa Inggris siswa sekolah menengah atas di Indonesia dalam menulis dengan tujuan sosial, yaitu: (1) teks

naratif, (2) eksposisi, dan (3) diskusi. Teks naratif harus mampu dicapai karena tiga alasan utama. Pertama, teks naratif merupakan *life-worlds* (Horarik, 2017: 32) peserta didik, tersedia di setiap masa, dalam setiap kalangan dan kelompok usia, dalam berbagai jenis dan topik, mulai dari topik sejarah sampai topik terkini. Kedua, teks naratif bertujuan untuk menghibur, dan merupakan bagian dari karya sastra. Hal ini diharapkan mampu menarik perhatian dan meningkatkan minat peserta didik untuk terus belajar bahasa Inggris. Alasan terakhir adalah naratif juga memainkan peran penting dalam menentukan cara pandang seseorang terhadap dunia.

Kemudian, teks eksposisi dan diskusi dipilih karena sangat penting dalam pendidikan dan dunia kerja. Jenis teks ini menuntut siswa untuk mampu menggunakan bahasa Inggris untuk mengemukakan pendapat mereka tentang suatu masalah dengan membuat argumen yang didukung fakta, data, dan pendapat para ahli terkait. Khususnya, teks diskusi menuntut peserta didik untuk memeriksa satu isu dari berbagai sudut pandang, dengan minimal dua sudut pandang satu yang mendukung dan satu yang menentang. Peserta didik dapat belajar berdebat dalam bahasa Inggris dengan mengajarkan teks diskusi. Ini adalah kemampuan yang sangat penting baik dalam dunia akademik maupun kerja dewasa ini. Kedua jenis teks ini, yang memiliki argumen sebagai komponen utama, sangat dihargai oleh pemerintah saat ini.

Menurut Tuan (2011: 59), PBG dapat menjadi strategi yang efektif untuk memecahkan masalah menulis dan membantu siswa belajar menulis. Menurut Hyon (2011: 3) menjelaskan bahwa pendekatan ini sangat menekankan hubungan antara *genre* teks dan konteksnya untuk membantu siswa menjadi anggota yang baik dalam komunitas mereka yang lebih luas dan dalam lingkungan akademik dan profesional mereka. Terdapat ciri-ciri PBG sebagai berikut.

Pertama, PBG menekankan penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan budaya. Tujuan sebuah teks ditentukan oleh konteks, yang juga merupakan struktur teks secara keseluruhan, dan fitur teks, yang biasanya digambarkan dalam bentuk konvensi bahasa. Pada pendekatan ini, siswa dapat menghasilkan komposisi yang dapat diterima oleh

komunitas wacana bahasa tertentu setelah mempertimbangkan konteks teks dalam tulisan mereka sendiri.

Kedua, pendekatan ini menekankan betapa besarnya pembaca dan konvensi bahasa yang harus diikuti oleh sebuah tulisan agar diterima oleh pembacanya. Dengan demikian, pendekatan ini menuntun setiap siswa yang ingin berkomunikasi dalam komunitas wacana bahasa harus mempertimbangkan konteks teks tersebut.

Ketiga, hal ini menunjukkan bahwa menulis merupakan tindakan sosial. Teori sosial-budaya Vygotsky (1978) adalah dasar dari gagasan ini. Menurut teori ini, pengetahuan paling baik dibangun ketika siswa bekerja sama dan mendukung satu sama lain untuk membangun, dan merefleksikan ide-ide baru. Interaksi sosial dan partisipasi anggota kelompok sangat penting untuk mengembangkan pengetahuan baru. Di kelas menulis, siswa didorong untuk mengambil bagian dalam kegiatan pertukaran makna dan berbicara tentang hal-hal dengan teman sebaya dan pendidik mereka. Sepertinya pendekatan pembelajaran menulis ini dapat membantu pembelajar menghilangkan rasa terisolasi yang mengganggu mereka saat menulis. Pada saat yang sama, pendekatan ini juga membantu penulis mendapatkan penguatan positif tentang pengetahuan linguistik, konten, dan gagasan yang mereka butuhkan untuk menulis teks.

Keempat, PBG digunakan untuk mengajarkan siswa menulis dengan mempertimbangkan subjek, proses menulis, dan bentuk linguistik teks sebagai upaya untuk dapat berkomunikasi dengan pembaca. Metode ini berfokus pada mengajarkan siswa bagaimana menggunakan pola bahasa untuk menulis teks yang teratur dan terorganisir. "Kita tidak hanya menulis, kita menulis sesuatu untuk mencapai suatu tujuan" adalah keyakinan utamanya (Hyland, 2002: 18). Dengan metode ini, siswa yang menulis diminta untuk mempertimbangkan tujuan sosial teks secara keseluruhan saat menulis. Kelima, pendekatan ini menekankan betapa pentingnya interaksi antara penulis dan pembaca saat mereka menulis. Penulis yang menggunakan pendekatan ini diminta untuk memilih konten, bahasa, dan tingkat formalitas sesuai dengan pembaca mereka.

Keenam, dalam pendekatan ini, peran guru dianggap lebih berwibawa daripada otoriter

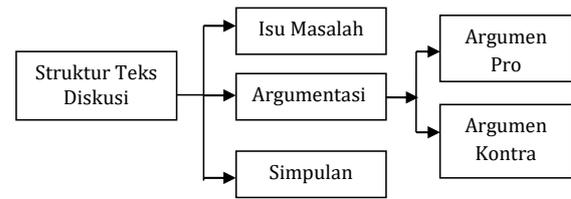
(Rothery: 1996). Sebagai fasilitator di kelas, guru membantu dan membimbing siswa secara teratur melalui berbagai kegiatan. Ini memastikan bahwa siswa pada akhirnya menguasai *genre* tulisan. Pada saat yang sama, guru juga mengakui betapa pentingnya peran siswa dalam proses pembelajaran.

Ketujuh, PBG menekankan pengajaran bahasa yang lebih eksplisit kepada siswa yang baru mulai menulis. Dijelaskan bahwa tanpa memberikan instruksi langsung tentang konvensi bahasa yang berkaitan dengan fitur bahasa dan struktur skematis, siswa tidak akan dapat menghasilkan teks tertentu dengan baik. Oleh karena itu, membuat peserta didik mengetahui konvensi ini, sangat penting bagi guru untuk menggunakan PBG saat mengajar, terutama mengajarkan tahap awal modul instruksional dari jenis teks tertentu. Guru dengan orientasi *genre* sering menggunakan siklus belajar-mengajar yang terdiri dari empat tahap: siswa guru memberikan teks, memodelkan teks "pakar sampel", berbicara tentang teks dengan guru, dan membuat teks mandiri sendiri.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam pembelajaran PBG sangatlah penting dalam membantu siswa memproduksi teks dengan tingkat keberhasilan tinggi. Sebagai fasilitator, guru harus mengajarkan peserta didik tentang konvensi bahasa dan struktur tata bahasa sehingga mereka dapat menggunakan pengetahuan ini untuk menulis teks dalam konteks sosial secara sistematis.

B. Menulis Teks Diskusi

Setelah menjelaskan hakikat pendekatan berbasis *genre* di atas, guru dan siswa SMA perlu mengetahui teks diskusi. Teks diskusi adalah salah satu jenis teks yang memberikan dua pendapat mengenai sebuah isu yang memiliki dua cara pandang yang berimbang disertai dengan argumen/pendapat yang mendukung isu (pro) dan yang menentang isu (kontra) serta diakhiri dengan simpulan atau rekomendasi dari penulis. Struktur teks diskusi terdiri atas isu/masalah, argumen (pendapat yang mendukung dan pendapat yang menentang) dan simpulan atau saran.



Gambar 1. Bagan Struktur Teks Diskusi

Berikut ini adalah penjabaran struktur teks diskusi untuk setiap bagian.

1. Isu atau masalah

Isu atau masalah dalam teks diskusi berisi masalah yang akan dibahas lebih lanjut. Ketika siswa diminta menulis teks ini, pilih topik yang kontroversial karena akan memiliki banyak argumen, baik argumen yang mendukung maupun argumen yang menentang.

2. Argumen

Argumen adalah kumpulan paragraf yang berisi bukti, alasan, dan argumen yang mendukung atau menentang pernyataan yang dibahas. Pendapat atau argumen berasal dari data atau fakta-fakta tertentu yang didasarkan pada pengetahuan, pengalaman, dan penelitian. Dalam teks diskusi, argumen dibagi menjadi dua kategori: argumen pro dan kontra terhadap isu yang didiskusikan. Argumen pro dan kontra harus didasari fakta, data, pengalaman, dan referensi yang relevan.

3. Simpulan

Pada bagian simpulan, penulis menyimpulkan dan menyarankan pendapat akhir mereka tentang masalah yang akan dibahas. Bagian ini mencakup kesimpulan dan rekomendasi yang mendukung atau menentang pernyataan yang dibuat tentang topik diskusi. Namun, akan lebih baik untuk mencapai kesimpulan yang tidak menimbulkan masalah baru dengan mencapai jalan tengah masalah.

Setelah memahami struktur teks diskusi, siswa harus memahami tujuan teks tersebut. Pertama, untuk memahami dan menguji bukti sistem nilai, pendapat, dan tanggapan dari suatu gagasan orang lain. Kedua, melakukan pengujian bersama mengenai gagasan yang dikemukakan orang lain untuk saling tukar pikiran dan ide. Ketiga, untuk belajar mengungkapkan dan juga menanggapi keterangan yang searah. Keempat, untuk menghubungkan

data dan kondisi dari berbagai latar belakang dan perspektif oran lain yang berbeda.

C. Kaidah Kebahasaan Teks Diskusi

Karakteristik bahasa yang paling umum dalam teks diskusi adalah kata modalitas, proses (verba), nomina, dan konjungsi. Modalitas merupakan pandangan, pertimbangan, atau pendapat pribadi tentang pesan yang disampaikan dalam interaksi. Modalitas dapat digambarkan seperti *must, will, can, could, should, may, might* dll. Kemudian, jenis proses dari sistem transitivitas juga diterapkan dalam penulisan teks diskusi. Namun, dalam teks diskusi proses verbal sebaiknya lebih cenderung digunakan. Proses ini menggambarkan proses mental atau tindakan kognitif, seperti *believe, think, understand, consider* dll. Proses tersebut dapat digunakan dalam teks diskusi untuk menyajikan pikiran atau pendapat penulis, ahli, atau orang lain yang terlibat dalam perdebatan. Selanjutnya, kata keterangan digunakan dalam teks diskusi karena memberikan penekanan atau memperjelas proses suatu tindakan. Contoh kata keterangan berupa *clearly, deliberately, carefully* dll.

Konektor adalah kata-kata atau frasa yang menghubungkan ide, kalimat, atau paragraf. Konektor dapat membantu membimbing pembaca melalui teks dan menunjukkan hubungan antara argumen yang berbeda. Beberapa konektor umum yang digunakan dalam teks diskusi termasuk *however, on the other hand, in contrast, moreover, furthermore* dll. Kalimat pasif dapat digunakan dalam teks diskusi untuk memberikan nada yang lebih netral atau untuk fokus pada tindakan daripada agen yang melakukannya. Misalnya, *It is believed that practicing mindfulness meditation can help reduce stress and improve overall well-being.*

Kalimat laporan juga dikenal sebagai kalimat tidak langsung, adalah cara untuk menyampaikan apa yang telah dikatakan atau ditulis oleh orang lain tanpa mengutip langsung. Ini dapat berguna dalam teks diskusi ketika merujuk pada pendapat atau argumen dari para ahli atau sumber lainnya. Misalnya, *according to various studies, people who exercise regularly are less likely to develop chronic health issues.*

D. Penerapan Pendekatan Berbasis Genre pada Pengajaran Menulis Teks Diskusi siswa SMA

Menurut Mingsakoon & Srinon (2018), terdapat empat tahapan dalam prosedur pelaksanaan pendekatan Berbasis Genre; Pertama, BKoF (*Building Knowledge of Field*). Siswa diminta untuk mengumpulkan semua informasi yang berhubungan dengan topik dari materi tulisan mereka. Guru dapat memberi siswa bacaan tentang topik yang sama dan kemudian mengadakan diskusi sehingga siswa dapat berbagi pengalaman mereka sendiri tentang topik tersebut. Selama diskusi, guru dapat membantu siswa menemukan dan/atau mengumpulkan kosa kata yang berkaitan dengan topik tersebut serta pola kalimat yang ada dalam bacaan. Kedua, MoT (*Modeling of the Text*) adalah aktivitas membahas tentang pola dan bahasa fitur teks yang dipilih. Pada tahap ini, guru menunjukkan sampel teks yang dibahas untuk dianalisis fungsi sosial, struktur dan fitur bahasa. Ketiga, JCoT (*Joint Construction of the Text*) adalah untuk mendapatkan ide dan detail tentang teks dalam kelompok. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Pada tahap ini, siswa diharapkan untuk membangun teks yang dibahas dalam kelompok. Keempat, ICoT (*Independence Construction of the Text*) adalah untuk memungkinkan siswa untuk mengembangkan penggunaan bahasa dan akurasi untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka saat menulis atau menyajikan karya secara individual dan independen. Pada tahap ini, siswa harus membuat teks mereka sendiri secara mandiri.

Tabel 1. Tahapan Pembelajaran Pendekatan Genre

No	Tahap PBG	Tahap Penerapan Kelas
1	BKoF	Guru membagikan kepada siswa bacaan dengan topik yang sama. Contoh: <i>Should Children Wear Uniform?</i> Guru meminta siswa untuk membaca dan memahami teks <i>Should Children Wear Uniform?</i> Siswa berdiskusi, sehingga siswa dapat berbagi pengalaman tentang topik tersebut.
2	MoT	Guru meminta siswa secara berkelompok untuk menganalisis struktur teks <i>Should Children Wear Uniform?</i>
3	JCoT	Siswa mendiskusikan mengenai struktur teks <i>Should Children Wear Uniform?</i> yang telah

		dianalisis secara keseluruhan
		Siswa mendiskusikan tentang jenis teks yang telah mereka analisis, dan menyimpulkan tujuan dari penulisan teks <i>Should Children Wear Uniform?</i>
		Siswa menyimpulkan apa saja struktur dari teks <i>Should Children Wear Uniform?</i>
4	ICoT	Setelah membaca dan mengetahui tentang teks <i>Should Children Wear Uniform?</i> Siswa diminta untuk dapat menulis teks diskusi berdasarkan kejadian yang terjadi di sekitar mereka.
	Tahap Persiapan	Siswa mencari materi yang dapat membantu dalam pembuatan teks dan bertukar pendapat dengan teman satu sama lain.
	Tahap Penulisan	Siswa mulai menulis teks diskusi, yang mereka diskusikan secara mandiri dalam bentuk <i>draft</i> .
	Tahap Edit	Akan terdapat beberapa kesalahan dalam proses penulisan; kesalahan tersebut akan diperbaiki setelah teman sejawat memberikan tanggapan.
		Teks yang telah diperbaiki ditulis ulang dengan benar dan dipresentasikan di depan kelas.

Dalam pengajaran menulis menggunakan pendekatan berbasis *Genre* (PBG), tahapan ini dianggap sebagai tahapan yang efektif. Dalam setiap tahapan, guru juga harus membantu siswa memahami konsep saat menulis teks diskusi. Contoh Teks *Should Children Wear Uniform?* di atas adalah teks diskusi yang mengajak siswa untuk mempertimbangkan pro dan kontra.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa PBG adalah pendekatan yang efektif untuk pembelajaran menulis teks karena pendekatan ini dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk menulis teks dengan mempertimbangkan konteks sosialnya. Dengan memahami tahapan PBG, guru akan lebih mudah mengajarkan elemen-elemen menulis teks yang menjadi capaian pembelajaran siswa dalam Kurikulum Merdeka. Terdapat empat tahapan dalam prosedur pelaksanaan PBG, yaitu BKoF, *MoT*, *JCoT*, dan *ICoT*. Salah satu jenis teks yang dianggap sulit bagi siswa adalah teks diskusi karena siswa dituntut menjadi kritis dan reflektif dan memberikan dua sudut pandang pro atau kontra terhadap suatu isu.

B. Saran

Peneliti menyarankan untuk menerapkan PBG dalam keterampilan bahasa lain seperti membaca, mendengarkan dan berbicara untuk penelitian mereka. Untuk mencari tahu apakah pendekatan ini mungkin berguna untuk keterampilan bahasa tersebut. Kedua, bagi para guru bahasa Inggris, peneliti menyarankan untuk menerapkan PBG selama proses pengajaran dan pembelajaran. Guru harus membuat kelas menjadi lebih interaktif antara guru dan siswa. Oleh karena itu, guru dapat memeriksa pemahaman siswa dan mengetahui aspek apa yang membuat siswa merasa bingung atau sulit. Hal tersebut dapat teridentifikasi dengan mudah jika menerapkan empat tahapan PBG.

DAFTAR RUJUKAN

- Achugar, M. (2010). Jim R. Martin & David Rose, *Genre relations: Mapping culture*. London: Language in Society, Cambridge University Press, 39(3), 411–413.
- Brown, H. D. (2007). *Teaching by Principles: an Interactive Approach to Language Pedagogy* (3rd ed.). New York: Pearson Education, Inc.
- Crocker R.A. (2009). An introduction to Qualitative research. In Heigham J., Crocker R.A. (eds) *Qualitative research in applied linguistics*. London: Palgrave Macmillan <https://doi.org/10.1057/9780230239517>
1
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods. Approaches: Fourth edition*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Derewianka, B. (2003). Trends and Issues in Genre-Based Approaches. *RELC Journal*, 34 (2), 133—154.
- Dirgeyasa, I. W. (2016). Genre-based Approach: What and How to Teach to Learn Writing. 9(9), 45–51. <http://dx.doi.org/10.5539/elt.v9n9p45>
- Hayland, K. (2002). Authority and Invisibility: Authorial Identity in Academic Writing. *Journal of Pragmatics*, 34 (8), 1091-1112 <https://doi.org/10.1016/S0378>
- Hutahaean, J. (2014). *Konsep Sistem Informasi* Yogyakarta: Deepublish. Kaskus.

- Ibda, H. (2020). Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut untuk Mahasiswa (Dilengkapi Caturtunggal Keterampilan Berbahasa). Semarang: Pilar Nusantara.
- Ilham, M. & Wijati, I. (2020). Keterampilan Berbicara: Pengantar Keterampilan Berbahasa. Pasuruan: Lembaga Academic & Research Institute.
- Horarik, M. (2015). New Ways of Working with Grammatician in School English: Insights from Systemic Functional Grammatics. *Linguistics and Education*, 31 (2), 145 – 158.
- Kosasih. (2014). Jenis-Jenis Teks. Bandung: Yrama Widya
- Mingsakoon, P., & Srinon, U. (2018). Advances in Language and Literary Studies Development of Secondary School Students Generic Structure Execution in Personal Experience Recount Writing Text s through SFL Genre-based Approach. (c), 112–119.
- Nurgiyantoro, B. (2016). Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi. Yogyakarta: BPFYogyakarta.
- Tuan, T. L. (2011). Teaching Writing through Genre-Based Approach. *BELT Journal Porto Alegre*, 2(1), 121-13